BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dikenal dengan keramahan dan sopan santunnya yang bahkan menjadi magnet bagi turis asing untuk berkunjung ke Indonesia namun hal itu seperti berbanding terbalik di dunia maya. Dalam laporan yang berjudul *Digital Civility Index* (DCI) yang di umumkan Microsoft tentang tingkat kesopanan pengguna internet sepanjang tahun 2020 Indonesia berada di urutan ke-29 dari 32 negara yang di survey untuk tingkat kesopanan, dan menjadi yang terendah di Asia Tenggara. Riset yang di lakukan oleh Microsoft itu dapat di artikan bahwa pengguna internet di Indonesia memiliki tingkat kesopanan yang sangat rendah atau paling tidak sopan se-Asia Tenggara.

Masyarakat Indonesia sendiri lahir dan tumbuh dari budaya dan tradisi dimana masyarakat sangat menjungjung etika dan sopan santun dalam berprilaku untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Pada umumnya masyarakat Indonesia lebih banyak untuk menjaga perasaan orang lain untuk mengungkapkan pendapat atau pikirannya. Namun dengan perkembangan teknologi informasi yang di ikuti dengan semakin meningkatnya pengguna media sosial di Indonesia perlahan mulai menggeser etika komunikasi dalam berpendapat, berkomentar, atau mengutarakan

pikirannya di media sosial. Pengguna media sosial di Indonesia sendiri sangat besar berdasar Riset dari DataReportal bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191,4 juta pada Januari 2022. Instagram sendiri menduduki peringkat ke-3 pengguna terbanyak di Indonesia dengan pengguna mencapai 99,15 juta orang atau setara 35,7 persen dari total populasi masyarakat Indonesia. Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan vidio yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil vidio, menerapkan filter digital, dan aktivitas berjejaring lainnya. Banyak fitur-fitur menarik yang terdapat dalam sosial media instagram seperti *filter*, instagram *story*, *live on instagram*, dan kemudahan berjejaring lainnya yang membuat instagram sangat digemari oleh masyarakat.

Pergeseran dalam etika komunikasi dan kesopanan dalam berpendapat, berkomentar, atau mengutarakan pikirannya di media sosial dapat terjadi karna komunikasi yang terjadi diperantarai oleh media komputer atau elektronik yang menggunakan jaringan internet, hal ini dikenal sebagai *Computer Mediated Communication* (CMC). *Computer Mediated Communication* (CMC) adalah sebuah istilah untuk sebuah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih yang menggunakan komputer yang termasuk ke dalam teknologi komunikasi baru. Salah satu efek sosial dari semakin berkembangnya teknologi komunikasi yaitu munculnya fenomena anonimitas pada media sosial yang menimbulkan prilaku deindividuasi. Deindividuasi yaitu sebuah konsep yang telah dikembangkan untuk menjelaskan perilaku antisosial dalam sebuah kelompok yang terinspirasi dari tulisan-tulisan *Gustav*

Le Bon. Dia berpendapat orang-orang kehilangan rasionalitas individu mereka pada saat mereka dalam sebuah kelompok, dan cenderung kembali ke naluri binatang. *Le Bon* berpendapat bahwa anonimitas memicu hilangnya kesadaran diri (*Self awareness)*, yang mana dapat mengurangi hambatan dan meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku antisosial.

Anonimitas berasal dari kata Yunani yang berarti 'tanpa nama' yang dipakai untuk mengidentifikasi obyek baik berupa manusia ataupun benda (*Chawki*, 2008: 1). Banyak yang berpendapat bahwa anonimitas tercipta dari karakteristik media sosial itu sendiri, dimana dalam media sosial identitas seseorang dapat disamarkan. Dalam penggunaan media sosial tidak ada larangan ataupun batasan pengguna untuk memiliki lebih dari satu akun media sosial yang mana hal ini membuat banyak orang dapat memiliki lebih dari satu akun media sosial.

Penggunaan akun anonim dalam media sosial instagram sendiri dapat menjadi sarana untuk pengguna dapat menikmati apa yang mereka sukai tanpa diketahui oleh orang lain. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terdapat beberapa motivasi yang mendasari informan menggunakan akun anonim dalam penelitian ini seperti melindungi privasi, untuk *stalking* seseorang, dan pelarian kesenangan dengan mengikuti dan menikmati konten atau akun sosial media instagram yang mereka sukai. Anonimitas pun menjadi saluran untuk seseorang yang biasanya tidak memiliki keberanian untuk berkomentar atau menyampaikan pemikirannya dapat dengan lebih leluasa untuk bebas berkomentar atau mengungkapkan buah pemikirannya.

Dalam bersosial media atau lebih luas nya dalam penggunaan internet kita tetap harus menjungjung etika komunikasi dan sopan santun karna latar belakang atau lingkungan pengguna media sosial yang *heterogen* dan berbeda-beda serta dengan norma yang berlaku di masyarakat berbeda pula, hal tersebut memberikan dampak, baik positif maupun negatif dalam berinteraksi menggunakan media sosial khususnya media sosial instagram. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik mengambil judul penelitian "Fenomena Anonimitas Dalam Etika Komunikasi Netizen Pada Media Sosial Instagram Di kalangan Mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena anonimitas mempengaruhi dalam etika komunikasi netizen pada media sosial instagram di kalangan mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon dan apa motivasinya dalam membuat akun anonim di media sosial instagram.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka identifikasi masalah di penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagaimana fenomena anonimitas netizen mahasiswa dalam etika komunikasi netizen pada media sosial instagram?

b. Apa motivasi yang mendasari dalam membuat akun anonim di media sosial Instagram ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

a. Untuk menjelaskan fenomena anonimitas dalam etika komunikasi netizen mahasiswa di media sosial instagram pada mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon.

b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon dalam membuat akun anonim dalam sosial media instagram.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi institusi/lembaga yang menjadi lokasi penelitian, di antaranya sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan serta wawasan yang lebih luas khususnya kepada penulis dan bagi pengembangan ilmu komunikasi agar terus semakin berkembang.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon terhadap dampak penggunaan akun anonim di sosial media instagram.

1.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti untuk menjadi satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Hal ini di lakukan sebagai upaya memperjelas variabel dan membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu mengenai fenomena anonimitas antara lain :

a Penelitian Dian Harmaningsih, Susi Yunarti, dan Wijayanti (2021)

Penelitian dengan judul "Anonimitas Netizen di Media Sosial" bertujuan untuk menjelaskan fenomena deindividuasi di dunia maya, khususnya di media sosial. Penelitian menggunakan teori deindividuasi dari *Gustav Le Bon* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis berbagai komentar dari netizen di akun Facebook dan Youtube. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa fenomena deindividuasi terjadi di media sosial, terutama oleh netizen dengan akun mendia sosial bukan nama sebenarnya atau menggunakan anonim. Sementara itu, netizen yang menggunakan nama yang cukup

jelas cenderung memberikan komentar yang lebih sopan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberanian untuk menggunakan kata-kata kasar dengan mengabaikan norma dan etika karena identitas mereka tidak diketahui oleh publik.

b Penelitian Izzah Tazkiyah, Ainun Rizkyani Fadillah, Fajar Wirahadi Kusuma, Muhamad Fauzan Siswantoro, Shaharani Azpriyanne Cahyono (2021)

Penelitian dengan judul "Peran Anonimitas Terhadap *Cyberbullying* Pada Media Sosial" Penelitian ini menggunakan metode literatur dengan mengumpulkan sumber data dari artikel ilmiah, jurnal, dan makalah yang relevan sehingga mampu untuk menguatkan topik yang akan dibahas. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu banyak dari masyarakat yang mengalami *cyberbullying* di media sosial. Penggunaan akun anonim sangat berperan dalam perilaku *cyberbullying* karna para korban tidak dapat mengetahui identitas dari pelaku. Dalam penelitian ini responden selalu memanfaatkan akun anonim untuk melakukan tindak *cyberbullying* seperti *harassment*, fitnah, *Flaming* yaitu memaki-maki seseorang dengan kata yang vulgar dan kotor, dan lain sebagainya.

Tabel 1. 1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dian Harmaningsih, Susi Yunarti, dan Wijayanti (2021)	Anonimitas Netizen di Media Sosial	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa fenomena deindividuasi terjadi di media sosial, terutama oleh netizen dengan akun media sosial bukan nama sebenarnya atau menggunakan anonim. Sementara itu, netizen yang menggunakan nama yang cukup jelas cenderung memberikan komentar yang lebih sopan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberanian untuk menggunakan kata-kata kasar dengan mengabaikan norma dan etika karena identitas mereka tidak diketahui oleh publik.
Perbedaan : Pada penelitian ini menganalisis berbagai komentar dari netizen pada akun Facebook dan Youtube. Serta waktu penelitian ini berbeda dari penelitian yang di lakukan penulis.			
2.	Izzah Tazkiyah, Ainun Rizkyani Fadillah, Fajar Wirahadi Kusuma, Muhamad Fauzan Siswantoro, Shaharani Azpriyanne Cahyono (2021)	Peran Anonimitas Terhadap *Cyberbullying* Pada Media Sosial	Hasil penelitian mengungkapkan terdapat banyak masyarakat yang mengalami *cyberbullying* di media sosial. Pengunaan akun anonim sangat berperan dalam perilaku *cyberbullying* karna para korban tidak dapat mengetahui identitas dari pelaku. Dalam penelitian ini responden selalu memanfaatkan akun anonim untuk melakukan tindak *cyberbullying* seperti *harassment*, fitnah, *Flaming* yaitu memaki-maki seseorang dengan kata yang vulgar dan kotor, *Impersonation* yaitu membuat akun palsu tentang orang lain dengan tujuan untuk merendahkan orang yang ditiru dan lain sebagainya.
Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode literatur,berbeda dengan metode penelitian yang di lakukan penulis, penelitian ini membahas tentang *cyberbullying* berbeda dengan penelitian yang di lakukan penulis mengenai etika komunikasi pada media sosial instagram.			

1.7 Kerangka Pemikiran

1.7.1 *New Media*

New media adalah salah satu bentuk dari perkembangan teknologi komunikasi yang beroperasi menggunakan jaringan internet. Kemuculan *new media* berdampak sangat besar terhadap cara manusia berkomunikasi, dengan adanya internet manusia dapat saling terkoneksi tanpa batas wilayah dan waktu, sehingga manusia bisa mendapat atau memperoleh informasi apapun kapanpun dan dimanapun, hal ini didukung dengan kehadiran *smartphone* yang semakin mempermudah dalam mengakses informasi. Menurut (*Mondry*, 2008:13) dalam buku Pemahaman dan Teori Jurnalistik *New Media* merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara *privat* maupun secara *public*, Menurut (*Van Dijk*, 2006:20) salah satu bagian dari *new media* adalah *Network Society* yaitu formasi sosial yang berinfrastuktur dari kelompok, organisasi dan komunitas massa yang menegaskan bentuk awal dari organisasi dari segala segi (individu, grup, organisasi, dan kelompok sosial). *New media* digunakan untuk menjelaskan media yang bersifat *digital* dan terkomputerisasi

Selain sebagai media komunikasi manusia dapat memanfaatkan *new media* sebagai sarana mencari hiburan atau kesenangan. *New media* memiliki sifat interaktif dan bebas karna khalayak dapat langsung bertiteraksi, memilih dan bisa mendapatkan *feedback* secara langsung dengan semua konten media yang di konsumsi. Hal ini dapat kita temukan di sosial media, seperti contohnya

sosial media Instagram yang terdapat banyak fitur-fitur menarik yang terdapat dalam sosial media Instagram seperti filter, Instagram *Story*, dan berbagai kemudahan berjejaring lainnya yang membuat instagram sangat digemari oleh masyarakat.

1.7.2 Media Sosial Instagram

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nassrullah Rulli 2015;11). Media sosial instagram adalah aplikasi media sosial berbagi foto dan vidio yang memungkinkan penggunanya mengambil foto dan vidio, menerapkan filter *digital*, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial termasuk milik Instagram sendiri.

1.7.3 Etika di Media Sosial Instagram

Etika sopan santun di media sosial sangat penting dikarnakan semakin meningkatnya perkembangan masyarakat yang semakin plural. Maka dari itu manusia sebagai mahluk sosial sangat membutuhkan etika dan sopan santun sebagai pengangan hidup dimasyarakat. Sama halnya didunia maya yang tetap harus menjungjung etika sopan santun saat bersosial di jaringan internet khususnya media sosial.

Etika di media sosial atau di internet yaitu *netquette* dari kata "*net*", untuk menjelaskan jaringan *(network)* atau internet, dan "*etiquette*" yang berarti etika atau tatanilai yang di terapkan dalam komunikasi di dunia *siber*.

Netiquette merupakan sebuah konvensi atas norma-norma yang secara filosofi di gunakan sebagai panduan bagi aturan atau standart dalam proses komunikasi di internet atau merupakan etika berinternet sekaligus prilaku sosial yang berlaku di media online (*Thurlow*, 2004:65).

1.7.4 Anonimitas dalam Media Sosial

Fenomena anonimitas di media sosial ini merupakan dampak dari komunikasi yang terjadi karna di perantarai oleh media komputer atau elektronik yang menggunakan jaringan internet, atau *Computer Mediated Communication* (CMC). Dalam penggunaan sosial media pengguna harus mengisi data dirinya terlebih dahulu, namun tidak jarang pengguna sosial media menyembunyikan identitas asli miliknya dan memberikan identitas palsu. Sehingga seseorang bersembunyi dibalik identitas palsunya di sosial media yaitu akun anonim. Menurut (Aftina Nurul Husna, dkk 2021;15) ada dua macam anonimitas di dalam dunia maya yaitu anonimitas yang bersifat sebenarnya atau sejati serta anonimitas yang bersifat semu. Anonimitas sejati (*true anonymity)* yaitu identitas orang yang bertindak dengan cara yang benar-benar anonim tidak dapat ditemukan secara pasti serta sulit untuk di lacak. Biasanya anonimitas semu yaitu anonimitas yang digunakan oleh netizen yang ingin mengungkapkan perasaannya serta identitas anonim yang dipakai oleh orang awam di media sosial.

Pfitzmann dan *Hansen* (Chairunnisa, 2018 : 32) mengelompokan anonimitas menjadi 3 dimensi yang di dasari oleh hubungan yang terjadi antara

pengirim *(sender)*, penerima *(reciepents)* dan pesan yang dibagikan *(messages)* diantaranya yaitu :

1. *Unlinkability* : yaitu sejauh mana seseorang tidak dapat membedakan apakah identitas online atau sebuah pesan memiliki suatu hubungan atau tidak.
2. *Unobservability* : yaitu sejauh mana identitas offline pengirim pesan tidak dapat terdeteksi, bahkan saat identitas online pengirim dikenal.
3. *Pseudonymity* : yaitu penggunaan nama samaran sebagai pengenal atau pengidentifikasian, selain sesuatu yang dapat mewakili identitas asli pengirim.

1.7.5 Teori Deindividuasi

Deindividuasi yaitu sebuah konsep yang telah dikembangkan untuk menjelaskan perilaku antisosial dalam sebuah kelompok yang terinspirasi dari tulisan-tulisan *Gustav Le Bon*. Dia berpendapat orang-orang kehilangan rasionalitas individu mereka pada saat mereka dalam sebuah kelompok, dan cenderung kembali ke naluri binatang. Menurut *Prentice-Dunn & Roger* (Harmaningsih, 2015:78) argumen dasar teori deindividuasi sebenarnya dikristalisasikan menjadi dua elemen mengenai efek anonimitas, yaitu:

a Berkurangnya ketergantungan sosial kepada orang lain, dan

b Tenggelam dalam kelompok, yang mendorong berkurangnya kesadaran diri *(self awareness).*

Dengan berkurangnya kesadaran diri muncullah berbagai komentar negatif yang disampaikan dengan kasar dan tidak mengindahkan etika sopan santun di kolom komentar sosial media, hal ini tidak membuat seseorang takut dinilai sebagai seorang individu tetapi lebih dilihat sebagai bagian dari masyarakat dunia maya. Hal ini yang mendorong dan menumbuhkan keberanian seseorang untuk berkomentar dengan kasar dan tidak mengindahkan etika dan sopan santun atas suatu issue atau seseorang dan menjadi tidak perduli akan efeknya untuk dirinya sendiri dan orang lain.

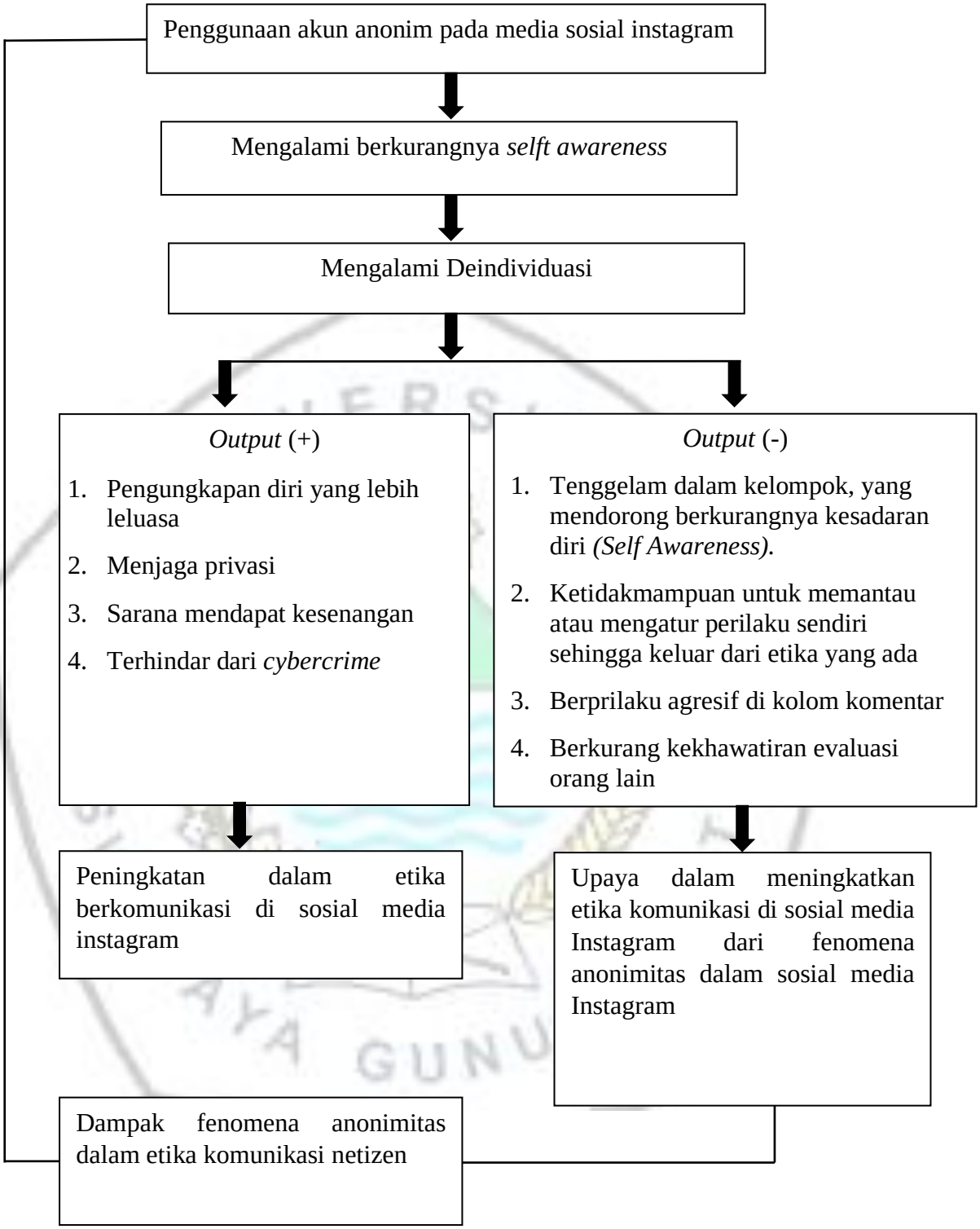

Gambar 1. 1

Kerangka Pemikiran

1.8 Definisi dan Oprasionalisasi Konsep Penelitian

1.8.1 Definisi Konsep Penelitian

a. Anonimitas

Arti kata anonimitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanpa nama. Anonimitas berasal dari kata Yunani yang berarti ‘tanpa nama’ yang dipakai untuk mengidentifikasi obyek baik berupa manusia ataupun benda (*Chawki*, 2008: 1). Anonimitas yaitu istilah yang telah di gunakan untuk menunjukan sejumlah hal terkait *namelessness*, *datasemen*, *unidentifiability*, kurangnya pengakuan, hilangnya rasa identitas atau rasa diri dan lain sebagainya.

b. Etika Komunikasi

Etika komunikasi adalah gagasan moral yang mempengaruhi dalam berkomunikasi. Etika sendiri dapat di artikan sebagai prinsip kesusilaan yang mengatur tingkah laku manusia, sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, atau mengubah sikap dan prilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga dapat diartikan etika komunikasi yaitu kesusilaan yang menentukan benar atau tidaknya cara penyampaian pesan seseorang kepada orang lain yang dapat mengubah sikap, atau perilaku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Etika komunikasi berkaitan dengan segala bentuk komunikasi manusia termasuk kedalam komunikasi ke sesama manusia, komunikasi di media massa, dan komunikasi digital. Etika

komunikasi menilai mana tindakan komunikasi yang baik dan mana yang buruk.

c. Kesadaran diri *(Self Awareness)*

Kesadaran diri *(Self Awareness)* menurut *Daniel Goleman* adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain (*Goleman,* 2016:20). Kesadaran diri *(self awareness)* merupakan kamampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami dirinya sendiri meliputi kelebihan dan kelemahan, dorongan, nilai, serta dampaknya terhadap orang lain yang dapat mendorong seorang individu untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

d. Media sosial Instagram

Instagram adalah media sosial berbasis gambar yang memberikan layanan berbagi vidio dan foto secara online. Kata "*insta*" yang berasal dari kata "instan" seperti kamera polaroid yang dapat menampilkan foto-foto secara instan, dan kata "*gram*" yang berasal dari telegram yang dimana dapat mengirimkan informasi secara cepat kepada orang lain.

1.8.2 Oprasionalisasi Konsep Penelitian

Tabel 1. 2

Oprasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
Fenomena anonimitas dalam etika komunikasi pada media sosial instagram. Teori Deindividuasi, (Diene, Li,2010:6)	Anonimitas (Unlinkability, Unobservability, Pseudonymity)	1. Jenis anonimitas yang dilakukan netizen mahasiswa pada sosial media instagram 2. Etika komunikasi saat menggunakan akun anonim pada media sosial instagram 3. Sisi positif anonimitas 4. Kebutuhan pengungkapan diri pada akun anonim media sosial instagram
	Tenggelam dalam kelompok	1. Dampak dari tenggelam dalam kelompok pada akun anonim media sosial instagram pentingnya etika komunikasi pada media sosial instagram 2. Hambatan komunikasi dalam kelompok sosial media instagram 3. Pentingnya Etika Komunikasi Pada Kelompok Media Sosial Instagram
	Self-awareness	1. Apa yang diketahui netizen mahasiswa terhadap *Self-awareness* 2. Peran *selft awareness* terhadap deindividuasi netizen mahasiswa pengguna akun anonim sosial media instagram

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan manfaat sebagai metode alamiah (*Moleong*, 2005:6). Fenomenologi adalah studi yang mempelajari suatu fenomena dan segala hal yang muncul dalam pengalaman kita. Fokus dari fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman dasar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009: 22).

1.9.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah subjek yang dapat memberikan informasi kepada peneliti terkait fenomena atau permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud yaitu mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati yang menggunakan sosial media instagram dan menggunakan atau memiliki akun anonim. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Yaitu menentukan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau berdasar pertimbangan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan peneliti sesuai dengan permasalahan

penelitian. Informan kunci, yaitu mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) yang memiliki akun sosial media instagram pribadi dan memiliki akun anonim di sosial media instagram. Informan pendukung, yaitu mahasiswa yang memiliki akun sosial instagram tetapi tidak memiliki atau menggunakan akun anonim.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik dengan kondisi yang alami serta menggunakan teknik riset kepustakaan, observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi.

a Riset Kepustakaan *(Library research)*

Riset kepustakaan yaitu penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis (Kartini Kartono, 1998:78). Teknik ini digunakan untuk memperkuat fakta dan perbandingan.

b. Observasi

Menurut Sugiyono (2014:145) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari perbagai proses biologis dan psikologis”. Menurut Riyanto (2010:96) “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan

secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan penjabaran maka dapat disimpulkan observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan pengamatan serta pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

c. Wawancara medalam *(in depth intervew)*

Wawancara mendalam *(in depth intervew)* adalah proses memperoleh keterangan untuk penelitan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman *(guide)* wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006 : 72). Wawancara mendalam yaitu teknik yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informansi secara lisan melalui tanya jawab cera langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi terkait permaslahan penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi data penelitian baik berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya memorial dari seseorang yang dapat memberikan informasi bagi proses penelitian.

1.9.4 Teknik Pengujian Keabsahan

Teknik keabsahan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan teknik pengujian triangulasi, Menurut (*Moleong*, 2017:330), teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dari data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang dikumpulkan. Dapat diartikan teknik triangulasi sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

a. Triangulasi sumber, yaitu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kembali data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

b. Triangulasi teknik, yaitu teknik yang dapat dilakukan dengan melakukan teknik untuk menghasilkan data yang berbeda-beda satu sama lainnya, peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang terkait hingga didapatkan kepastian dan kebenaran datanya.

c. Triangulasi waktu, dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data berupa transkip wawancara, catatan lapangan dan data lainya. Analisis

data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dari *Mile* dan *Huberman* (1992 : 15-21). Yaitu model analisis interaktif dan komparatif dengan membandingkan hasil-hasil penelitian dengan temuan penelitian-penelian terdahulu. *Miles and Huberman* (Iskandar, 2008: 222-224) menjelaskan bahwa tahapan analisis terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

a Reduksi Data

Pada tahapan reduksi data peneliti akan mengumpulkan data penelitian sebanyak mungkin melalui metode observasi, wawancara mendalam atau dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan menyimpan data yang di temukan yang kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus masalah pada panelitian ini. Reduksi data merupakan bagian dari analisi data yang dilakukan dengan tujuan untuk memisahkan hasil analisis dari data yang tidak perlu sehingga hasil analisis akan lebih terpercaya.

b *Display Data* atau Penyajian Data

Data yang telah diperoleh melalui pengamatan dan observasi langsung dibuat dalam bentuk *matriks* atau table yang berisi daftar dari klasifikasi setiap data yang dalam penyajiannya bisa dalam bentuk bagan atau narasi yang berisi penjelasan deskripsi tentang data-data yang diperoleh. Pada penelitian kualitatif data yang diperoleh berbentuk narasi dan terdiri dari beberapa data. Untuk memudahkan

dalam mengelompokkan data tersebut perlu dilakukan penyajian data secara efektif. Peneliti menguraikan data secara terstruktur sehingga data yang diperoleh menjadi sistematis dan dapat menjawab topik permasalahan yang diteliti.

c Mengambil Kesimpulan

Mengambil kesimpulan adalah analisis lanjutan dan merupakan satu bagian dari reduksi data, dan display data sehingga peneliti dapat menyimpulkan sesuai dengan data-data atau fakta yang ditemukan dilapangan dalam proses penelitian. Kesimpulan menjadi suatu acuan bahwa analisis yang dilakukan sudah terverifikasi karena sudah menghasilkan kesimpulan dari penelitain tersebut. Penarikan kesimpulan tersebut dalam bentuk narasi deskriptif sebagai gambaran dan laporan penelitian.

Dalam menganalisis data perlu dilakukan pengamatan yang mendalam untuk mengkaji data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan mengamati fenomena yang terjadi pada informan dan responden dengan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya, proses analisis data diawali dari reduksi data dengan memilah dan mengelompokkan data yang valid dan dibutuhkan dalam masalah penelitian. Selanjutnya data disajikan dengan menyusun data yang diperoleh kemudian dijelaskan secara rinci dan dianalisis sehingga memberikan informasi serta jawaban atas permasalahan penelitian.

1.10 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.10.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu di Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) Jl. Pemuda Raya No.32, Sunyaragi, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132.

1.10.2 Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama empat bulan terhitung dari bulan Maret 2022 sampai dengan Juni 2022. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. 3

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2022																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahapan Persiapan																									
1.	Studi literatur																								
2.	pengamatan																								
3.	Penyusunan dan Bimbingan Proposal																								
4.	Seminar Proposal																								
Tahap Pelaksanaan																									
1.	Penelitian																								
2.	Pengolahan Data																								
3.	Penyusunan Draf dan Bimbingan skripsi																								
Tahap Akhir																									
1.	Seminar Draf Skripsi																								
2.	Seminar Skripsi																								